IMPLEMENTASI NILAI PEMIKIRAN WILLEM ISKANDAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Oleh :

¹Kartika Siregar,²Djono,³Leo Agung

¹Mahasiswa, Magister, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

²Dosen, Doctor, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

³Dosen, Doktor, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Email: ¹kartikasiregar88@gmail.com, ²djono_sk@yahoo.com, ³leo.agung56@yahoo.co.id

Abstrak

The presented research elucidates the values of Willem Iskandar's books, *Si Bulus Bulus Si Rumbuk Rumbuk*, and those functions in commemorating the student's memory about the character education, religiosity, and nationalism. Descriptive qualitative was employed as research approach. The data were collected through literature reviews and content analysis of *Si Bulus Bulus Si Rumbuk Rumbuk*. The analysis focuses on the description of values inside of the Willem Iskandar's poetry and contextual aspect that underlying it. The result of research portrays that the Willem Iskandar's poetry contains the norms that construct the behavioral pattern of Mandailing society. The proses have a function in shaping the character and evolving the movements against the Dutch colonialism. In the educational dimension, the values inside of Willem Iskandar's poetry become important to be studied in line with the problem of global capitalism that stimulates identity turmoil in any aspect of human life.

Keyword: syair Willem Iskandar, Character

1. PENDAHULUAN

Menurut John Barell (1992), pemikiran ialah proses mencari makna serta usaha mencapai keputusan yang wajar. Pemikiran adalah aksi (*act*) yang menyebabkan pikiran mendapatkan pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui. Yang beraksi dalam pemikiran, bukan hanya pikiran atau akal budi saja tetapi sesungguhnya manusia secara keseluruhan. Proses pemikiran adalah suatu pergerakan mental dari satu hal menuju hal lain, dari proposisi satu ke proposisi ke proposisi lainnya dari apa yang sudah diketahui ke hal yang belum diketahui.

Pemikiran itu sendiri dapat dituangkan ke dalam tulisan maupun sastra, seperti syair misalnya. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) syair adalah puisi lama yang tiap bait terdiri atas empat larik yang berakhir dengan bunyi yang sama. Orang yang membacakan syair atau membuat syair disebut penyair atau pujangga. Syair seperti dalam pengertiannya adalah bentuk yang terikat, sehingga ia mempunyai aturan-aturan tersendiri. Syair sendiri memiliki makna tersirat yang terkandung di dalamnya. Syair juga dapat digunakan sebagai jalan untuk membakar semangat kebangsaan dan rasa nasionalisme. Namun di era millenial, syair tak lagi memiliki makna yang serupa, bahkan sudah mulai terlupakan.

Dewasa ini orang tidak lagi suka membaca syair maupun sajak, tidak tergubris hatinya mengetahui makna dan nilai yang terkandung dalam sebuah syair. Syair yang dahulunya dapat menumbuhkan semangat kebangsaan dan rasa nasionalisme sekarang hanya tinggal tulisan-tulisan yang tertuang di buku-buku tua. Hal ini diakibatkan maraknya globalisasi yang mengubah budaya asli Indonesia secara perlahan mulai punah, berbagai budaya barat yang menghantarkan kita untuk hidup modern, hal ini memicu orang bersifat individualisme dimana masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju dan membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya.

Siswa merupakan suatu potensi bagi negara dalam kemajuan bangsa. Peran siswa sangatlah penting dalam mengisi pembangunan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa. Dalam situasi yang senantiasa tumbuh dan berkembang di era globalisasi ini, menuntut peran aktif siswa dalam perubahan segala aspek pembangunan nasional. Untuk itu dunia pendidikan sangat berperan penting dalam penanaman nilai-nilai budaya dan leluhur terdahulu untuk mewujudkan cita-cita pencerahan kehidupan bangsa kita di masa depan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik sehingga mempunyai tabiat sesuai dengan cita-cita

pendidikan. Pendidikan juga merupakan arahan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (baik jasmani maupun rohani) agar berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat (M. Ngali Purwanto, 2002). Dalam arti lain, pendidikan merupakan pendewasaan peserta didik untuk pengembangan potensi, bakat dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan.

Pembelajaran sejarah pada sekolah menengah atas (SMA) memiliki peranan yang sangat strategis dalam pembentukan karakter (*characterbuilding*) peserta didik. Pembentukan karakter yang dimaksudkan adalah agar peserta didik kelak menjadi warga negara yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersikap nasionalisme serta cinta tanah air. Selain itu, pembelajaran sejarah di SMA dalam kurikulum 2013 telah diatur dan memiliki fungsi dan tujuan yang jelas yakni membentuk watak manusia Indonesia agar memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat berkaitan dengan pengembangan serta pembinaan sikap kebangsaan, semangat nasionalisme, cinta tanah air, berjiwa demokratis, dan patriotisme. Dalam pelajaran sejarah, terdapat nilai-nilai yang sangat khas dan membedakannya dengan mata pelajaran lain. Menurut Kochhar (2008: 64) bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran sejarah dapat di kelompokkan menjadi nilai keilmuan, nilai informatif, nilai etis, nilai budaya, nilai politik, nilai nasionalisme, nilai internasional, dan nilai kerja. Dengan mempelajari sejarah, peserta didik dapat memahami berbagai peristiwa di tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional. Di samping itu, dijadikannya sejarah sebagai mata pelajaran di sekolah pada dasarnya bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang (Isjoni, 2007: 72).

Dalam membentuk karakter peserta didik, pelajaran sejarah yang diberikan di sekolah juga dituntut untuk membuat peserta didik menjadi sedekat mungkin dengan masyarakat, karena sejarah yang diajarkan beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya diambil dari suatu peristiwa sejarah yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, maka mata pelajaran sejarah juga bisa digunakan sebagai suatu sarana untuk mempertahankan identitas dan karakter bangsa. Guna mewujudkan tujuan tersebut, maka

pembelajaran sejarah dengan berbasiskan nilai-nilai sejarah lokal dapat dijadikan sebagai alternatif solusi.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, sejarah lokal diperlukan untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan siswa dari ketidaktahuan terhadap nilai sejarah yang ada disekitarnya. Pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal anak, baru kemudian pada fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggal anak (Wasino, 2005: 1). Dengan demikian sudah sewajarnya dalam pembelajaran dikenalkan tentang nilai-nilai sejarah lokal kepada setiap peserta didik, salah satunya adalah tokoh lokal dari Medan bernama Willem Iskandar.

Pembelajaran sejarah yang mengimplementasikan nilai-nilai pemikiran Willem Iskandar sangat tepat digunakan sebagai media untuk menguatkan nilai dan karakter peserta didik. Guru sejarah harus mampu memasukkan nilai-nilai pemikiran Willem Iskandar ke dalam proses pembelajaran sejarah di kelas. Pembelajaran sejarah yang mengimplementasikan dengan nilai-nilai pemikiran Willem Iskandar tentu akan berhasil apabila guru sejarah memahami pemikiran Willem Iskandar itu sendiri. Guru sejarah yang kurang memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran Willem Iskandar, maka cenderung kurang memahami terhadap tokoh setempat. Hal ini sesuai dengan pendapat Widya (1989) bahwa sejarah adalah mata pelajaran yang tujuannya sebagai pendidikan nilai dan moral pada akhirnya akan bermuara pada pengembangan watak atau karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai, moral dan karakter Pancasila (I Gede Widja, 1989: 23).

Guru dalam hal ini memiliki peran penting pada proses pembelajaran. Guru hendaknya dapat memperkenalkan tokoh kedaerahan yang juga sama-sama memiliki pengaruh yang besar terhadap pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah Willem Iskandar. Willem Iskandar, seorang tokoh pendidikan berskala nasional, jauh sebelum Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswa, beliau sudah mendirikan lembaga pendidikan untuk menghasilkan guru-guru, yang berbasis kerakyatan (1862). Selain seorang seniman, penulis dan tokoh publik pada masa itu, beliau juga seorang cendekiawan pertama dari tanah Batak yang menempuh pendidikan formal hingga ke Netherland (tahun 1857). Williem Iskandar dilihat dari study literature dicerminkan sebagai seorang tokoh yang sederhana walaupun secara *genetic* beliau adalah darah biru.

Willem Iskandar merupakan seorang penyair dan sastrawan yang telah banyak menerbitkan buku-buku. Diantaranya adalah buku *Si bulus-bulus si rumbuk-rumbuk* yang berisi syair-syair berisi nilai-nilai diantaranya nilai-nilai pendidikan, moral, kemanusiaan dan lain sebagainya yang dapat meningkatkan karakter siswa. Dalam mengenalkan tokoh lokal tersebut guru mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai ujung tombak dari pendidikan harus mampu memanfaatkan tokoh lokal dalam menginternalisasikan nilai kepada peserta didik. Agar pembelajaran berjalan dengan efektif, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru ialah dengan menyelipkan materi-materi pembelajaran sejarah yang mengandung nilai, agar nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan, pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang sarat dengan nilai-nilai. Dengan demikian, nilai tersebut akan ditanamkan pada peserta didik melalui materi pelajaran sejarah, sehingga peserta didik dapat menganalisis dan mengaktualisasikan nilai tersebut didalam dirinya.

Pada pelaksanaan pembelajaran sejarah, guru terlebih dahulu mendesain pembelajaran sejarah tersebut agar menciptakan terobosan baru dalam menggali nilai melalui syair-syair yang telah dituliskan Willem Iskandar dalam bukunya *Si bulus bulus si rumbuk-rumbuk* agar kedepannya peserta didik dapat memanfaatkan nilai dalam syair tersebut dalam menjalani kehidupan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Biografi Willem Iskandar

Dalam studi historiografi terdapat lima unsur yang mengendalikan perjalanan sejarah, yaitu : (1) para dewa, (2) rencana besar Tuhan, (3) gagasan gagasan besar yang pernah dilahirkan anak manusia, (4) tokoh-tokoh besar serta (5) keadaan social dan ekonomi. Dua dari lima pengendali sejarah itu ternyata menyangkut tokoh, yakni tokoh-tokoh besar dan gagasan-gagasannya, (Harahap, 2014 : 4).

Biografi berasal dari bahasa latin yaitu bio artinya hidup dan grafi artinya penulisan, (Sinaga, 2014 : 5). Secara umum, biografi adalah buku riwayat hidup seorang tokoh yang ditulis oleh orang lain. Penulis sebagai pemilik hak atas kekayaan intelektual penulisannya bertanggung jawab atas resiko hukum buku tersebut, sementara tokoh yang ditulis hanya sebagai narasumber.

Melalui biografi kita bisa memahami bagaimana para pelaku sejarah (baik hero yang menentukan jalannya sejarah, partisipan bahkan the unknown), zaman yang menjadi latar belakang biografi, serta

lingkungan social – politiknya. Sehingga tidak berlebihan jika Koentowijoyo (2003 : 203 - 204) menyatakan biografi meskipun sangat mikro, menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar. Selanjutnya, Koentowijoyo (2003 : 206) menyatakan bahwa setiap biografi seharusnya mengandung empat hal, yaitu (1) kepribadian tokohnya, (2) kekuatan social yang mendukung, (3) lukisan sejarah zamannya, (4) keberuntungan dan kesempatan yang datang.

Willem Iskander, seorang tokoh pendidikan berskala nasional, jauh sebelum Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Peserta didik, beliau sudah mendirikan lembaga pendidikan untuk menghasilkan guru-guru yang berbasis kerakyatan (1862). Selain seorang seniman, penulis dan tokoh publik pada masa itu, beliau juga seorang cendekiawan pertama dari tanah Batak yang menempuh pendidikan formal hingga ke Negeri Belanda (tahun 1857).

Kata pelopor biasa diartikan sebagai pendahulu, perintis sesuatu gerak pembaharuan. Seorang pelopor pasti sudah pasti memiliki keunggulan. Keunggulan itu sendiri adalah suatu keadaan istimewa di atas rata-rata anggota kelompoknya. Beberapa keunggulan dari pelopor biasanya antara lain adalah keberanian, kecerdasan, ketekunan, kreativitas, keteladanan dan lain sebagainya. Pendidikan merupakan suatu proses pembekalan dan pengembangan pengetahuan melalui pelatihan untuk memperoleh keterampilan terutama melalui pembelajaran secara formal. Di bawah ini akan dijelaskan bagaimana perjuangan. Willem Iskander sehingga dia pantas disebut sebagai seorang pelopor pendidikan di Mandailing.

Willem Iskandar adalah seorang sastrawan dan perintis pendidikan di Mandailing, Sumut. Willem Iskandar juga orang pribumi yang telah berhasil membuktikan kemampuannya memimpin suatu lembaga pendidikan di Indonesia, dia seorang tokoh yang patut untuk dibanggakan. Dia juga menuliskan sebuah buku tentang sejarah pendidikan guru Indonesia dalam bukunya yang berjudul *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*. Selain guru dia juga seorang penyair. Pada masa perjuangan pra Revolusi fisik '45, sejarah mencatat nama pejuang generasi perintis salah satu diantaranya adalah Willem Iskandar, seorang penyair, sastrawan dan perintis pendidikan di Indonesia khususnya, Mandailing (Iskander, 1987:1). Berikut ini merupakan peran penting willem Iskandar dalam kehidupan sosial masyarakat.

1). Terbentuknya Sekolah Tano Bato

Setelah menamatkan sekolahnya dan mendapatkan ijazah guru bantu kemudian dia kembali ke tanah air pada tahun 1861. Setelah

mendapatkan surat dari Menteri Urusan Jajahan mengenai rencana keinginan Willem mendirikan sekolah guru di Mandailing, Gubernur Jenderal Hindia Belanda Baron Sloet van den Beele (Vlekke, 2008:508). memberikan dukungannya dengan memberikan instruksi kepada Gubernur Pantai Barat Sumatera Van Den Bosche untuk memberikan berbagai kemudahan bagi Willem (Harahap,1998:71).

Dalam mendirikan sekolah guru di Mandailing, Willem mendapatkan dukungan dari berbagai pihak baik petinggi pemerintahan Belanda di Negeri Belanda, petinggi Belanda di Hindia Belanda, maupun dari pejabat di tingkat setempat, mulai dari Gubernur Pantai Barat Sumatera, Residen Tapanuli, Asisten Residen Mandailing, para kontolir sampai pejabat desa.

Willem menerima beslit bertanggal 5 Maret 1862, yang mengizinkan dia mendirikan sekolah guru Kweekschool Tano Bato yang nama resminya kweekschool Voor Inlandsche Onderwijers di Mandailing. Bangunan sekolahnya terbuat dari dinding tebal, beratap daun rumbia dan ruangnya terdiri dari empat kelas. Satu diantaranya itu menjadi ruangan kantor Willem dan lainnya dipakai untuk kelas belajar mengajar. Dia bukan hanya memberikan pendidikan bagi muridnya di kelas, tetapi dia juga secara teratur menyampaikan ceramah umum di halaman sekolah yang dihadiri oleh penduduk setempat. Bahkan dia mengajarkan gagasan-gagasan pembaruan ini dari rumah ke rumah para tokoh masyarakat (Harahap:1998:129).

Perjuangannya sangat berat, hanya sedikit orang yang mau menyekolahkan anaknya di sekolah guru tersebut. Kesulitan itu dapat diatasinya dengan kesabaran dan kegigihannya terus menerus mensosialisasikan gagasan pembaharuannya dari rumah ke rumah. Dengan cara seperti ini kelangkaan murid itu pun diatasinya. Sekolah guru Tano Bato pernah tampil sebagai pusat pendidikan dan pelatihan guru yang paling menonjol di seluruh wilayah Hindia Belanda. Dengan melihat kualitas pendidikan di Kweekschool Tano Bato yang sangat baik, Van der Chijs yang saat itu menjabat sebagai Inspektur Pendidikan Bumiputera menetapkan sekolah Kweekschool Tano Bato sebagai sekolah percontohan bagi sekolah guru yang ada di Nusantara. Willem Iskandar bukan hanya seorang guru tetapi juga seorang pengarang dan penerjemah. Inilah yang membuatnya sebagai seorang tokoh pendidikan yang sangat penting pada masa itu karena dia bisa menerjemahkan karya-karya Belanda ke bahasa setempat yaitu bahasa Melayu dan Mandailing. Padahal saat itu penerjemah masi minim.

Baru satu tahun usia Kweekschool Tano Bato, pada bulan September 1863, Gubernur Van den Bosch datang dari Padang melakukan inspeksi ke sekolah ini. Gubernur Pantai Barat Sumatra ini melaporkan kunjungannya kepada Gubernur Jenderal dalam suratnya tanggal 13 September 1863. Ia menyatakan kekagumannya terhadap kepiawaian Willem Iskander. Kesannya dia tulis dengan kata-kata *zeer ontwikkeld, hoogst ijverig*, yang artinya sangat cerdas, terpelajar, dan sangat rajin dan tekun.

Tanggal 11 September 1863 Gubernur Van den Bosch mengusulkan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia agar didirikan satu sekolah guru di pantai barat Sumatra atau menyatukan sekolah guru Tano Bato dengan sekolah guru Bukit Tinggi. Dia juga mengusulkan Willem Iskander sebagai pimpinan sekolahnya. Gagasan Gubernur Van den Bosche ini dibahas oleh gubernur Jenderal Hindia Belanda dan pejabat-pejabat department van Eeredienst en Nijverheid dan Raad van Indie (Dewan Hindia) . keputusan pemerintah Hindia Belanda ada pada Dewan Hindia yang kedudukannya sama dengan Dewan Pertimbangan Agung. Raad van Indie akhirnya memutuskan untuk tidak menyatukan kedua sekolah tersebut. Hal di atas sengaja disinggung dalam penelitian ini, karena meskipun usul Van den Bosche itu ditolak tapi kita dapat mengetahui dari sisi lain usul tersebut merupakan pengakuan terhadap reputasi baik Willem Iskander di mata petinggi Hindia Belanda pada masa itu.

Empat tahun setelah Willem Iskander mendirikan Kweekschool Tano Bato, Mr. J.A. van der Chijs, Inspektur Pendidikan Bumiputera, pernah datang dari Batavia ke Tano Bato 1866. Selama di Tano Bato Van der Chijs menyaksikan penyelenggaraan pendidikan di sekolah guru ini. Ia mengagumi kepandaian Willem Iskander mengajarkan konsep-konsep ilmu pengetahuan dalam bahasa Mandailing dan bahasa Melayu dan dia juga mengagumi kemampuan berbahasa Belanda para murid Willem Iskander. Van der Chijs menyaksikan Willem Iskander mengajarkan dasar-dasar fisika dalam bahasa Mandailing dengan metode sendiri, memakai alat peraga lokal yang dikenal baik oleh murid-muridnya. Chijs menulis di dalam laporan tahunan pendidikan bumiputra tentang kekagumannya terhadap tiga kemampuan murid-murid Willem Iskander yaitu dalam bidang matematika, bahasa Melayu dan bahasa Belanda. Van der Chijs menyaksikan mereka membuat esai dan surat-menyurat dalam dua bahasa itu.

Willem seorang pendidik yang handal, dia selalu berusaha keras agar anak muridnya menjadi

pintar. Hanya dalam beberapa tahun setelah dia mengajar dan mendidik guru, usahanya telah menunjukkan hasil yang nyata. Beberapa muridnya tampil sebagai guru, pengarang dan guru sekaligus pengarang. Berikut kelebihan sekolah yang di bangun oleh Willem Iskandar:

- 1) Membaca dan menulis aksara Latin, Melayu dan Mandailing.
- 2) Menerjemahkan secara tertulis teks bahasa Melayu ke dalam bahasa Mandailing dan sebaliknya
- 3) Menerjemahkan secara lisan bahasa Belanda ke bahasa Melayu
- 4) Berhitung luar kepala dengan contoh-contoh praktis
- 5) Berhitung berdasarkan buku karangan A.L. Boeser
- 6) Ilmu bumi lima benua termasuk geografi, sosial, ekonomi, tanah, bahasa dan penduduk nusantara berdasarkan buku karangan Dr. De Hollander.
- 7) Matematika, fisika, teori ilmu ukur tanah, politik pemerintahan Belanda di Hindia Belanda.

2). Willem Iskander Sebagai Penerjemah dan Pengarang

a). Penerjemah

Willem Iskander bukan hanya seorang guru tetapi dia juga seorang pengarang dan penerjemah. Inilah yang membuatnya sebagai seorang tokoh pendidikan yang sangat penting pada masa itu karena dia bisa menerjemahkan karya-karya Belanda ke bahasa setempat yaitu bahasa Mandailing dan bahasa Melayu. Padahal saat itu para penerjemah masih sangat minim. Buku terjemahannya yang pertama adalah Si Hendrik Na Deggan Roa, asli karya N. Ansljij Nz judul De Brave Hendrik buku ini merupakan buku terpopuler bacaan anak-anak di Belanda pada masa itu. Terjemahan ke bahasa Mandailing pertama kali terbit di Padang tahun 1865. Buku lain adalah karya J.R.P.F. Gongrijp berjudul Bagej-Bagej Cjerita Dikaloeuwarka. Dengan Parentah Maatschappij: Tot Nut van't Algemeen In Oost Indie Batawijah 1859. Terjemahan menjadi judul Berita Na Marragam, pertama kali terbit di Batavia pada tahun 1868, dan Buku basanon, buku bacaan anak-anak terjemahan dalam bahasa Mandailing dari karya W.C. Thurn.

Tahun 1873 terbit di Batavia dua buku terjemahan Willem Iskander kedalam bahasa Mandailing. buku pertama, Taringot Di Ragam-Ragam Ni Parbinotoan Dohot Sinaloan Ni Alak Eropa buku ini berisi paparan tentang kemajuan teknologi Eropa. Secara khusus, buku Taringot Di Ragam-Ragam Ni Parbinotoan Dohot Sinaloan Ni Alak Eropa sangat besar pengaruhnya dalam

memperluas cakrawala berpikir buat pribumi khususnya di Mandailing pada masa itu. Beberapa uraian yang menarik dari buku ini adalah tentang penerbitan surat kabar, penulisan buku dan pengelolaan perpustakaan. Seluk beluk penerbitan surat kabar antara lain mencakup cara mencari berita, manfaat berita, mencetak dan mendistribusikan surat kabar kepada pelanggan dan pembaca lainnya. Bagaimana cara menulis buku? jawabannya ada di dalam buku ini, antara lain diawali dengan penelusuran literatur di perpustakaan, penelitian lapangan dan pengujian data yang ditemukan di lapangan. Cara pengelolaan perpustakaan kecil sebagai sarana pendidikan di luar sekolah juga diuraikan di dalam buku ini. Buku ini juga memaparkan teknologi Eropa tentang perkeretaapian, penyaluran air minum dan gas ke rumah-rumah, dan industri perkayuan. Selain itu ada uraian tentang astronomi tentang kejadian tata surya dan yang paling menarik adalah peranan bank dalam memajukan kesejahteraan rakyat, misalnya tentang manfaat menabung. Buku ke dua tentang hukum yang ditranslitnya dari bahasa Belanda ke bahasa Mandailing adalah buku berjudul Reglement tot regeling van het rchtwezen in het gouvernement Sumatra's Westkust menjadi Surat Oturan ni Porkaro tu Uhuman di Bagasan ni Gubernemen ni Topi Pastima ni Sumatra.

Pada tahun 1874 buku lain yang diterjemahkannya ke dalam bahasa dan aksara Mandailing adalah buku dari judul buku Iste en de Hoofdstuk van het Reglement op de Regterlijke en het beleid der Justite menjadi Ponggol ia Dohot ni Surat Oturan tu Pangoturan Saro Uhum Dohot Parenta ni Uhuman di Tano Indi Nederlan.

b). Pengarang

Willem Iskander Nasution bukan hanya seorang guru di sekolah guru, tetapi dia juga seorang pengarang dan penerjemah. Willem Iskander bukan secara kebetulan menjadi pengarang, akan tetapi itu dia adalah hasil tempaan dari pendidikan formal dan informal, serta pengalaman yang luas dan bacaan yang luas juga. Intelektualitasnya yang tinggi, kepekaannya terhadap segala sesuatu yang bergerak di alam ini, dan kehausannya terhadap ilmu menyebabkan dia tumbuh dan berkembang. Dia hidup dalam dua dunia, dunia sekitarnya yang masih terbelakang dan dunia intelektual yang sangat (Erofa). Dia sungguh terlempar ke masa depan yang sangat jauh. Dalam situasi seperti ini dia tidak frustrasi, tetapi justru dia merasa bersyukur berada dalam lingkungan masyarakat yang terbelakang itu untuk dibangkitkannya dengan tekun. Dia bekerja melalui sekolah dan karangan-karangannya.

Sebagai pengarang dia telah menghasilkan sebuah karya yang dijadikan sebuah buku dengan judul *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*. Buku ini berisi sajak-sajak yang terdiri dari 12 sajak, sajak-sajaknya mengandung makna tentang religi, kasih sayang, pendidikan, nasionalisme mawas diri dan pembangunan. Buku ini sampai di Batavia pada tahun 1870. Pemerintah pusat mengeluarkan beslit (besluit) atau surat keputusan, nomor 27 tanggal 23 Februari 1871 tentang penerbitan buku ini. Pada tahun 1872 kumpulan prosa dan puisi ini diterbitkan di Batavia oleh S' Landsdrukkerij (Percetakan Negara). Buku ini dicetak ulang di Batavia pada tahun 1903, 1906, dan 1915.

Sesudah merdeka buku ini diterbitkan kembali oleh beberapa penerbit antara lain, Percetakan Saksama di Jakarta tahun 1954 atas anjuran Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, P.T. Campusiana di Jakarta, Puisi Indonesia di Jakarta, Casso di Medan, Pustaka Timur dan Toko Buku Islamiyah di Padang Sidempuan. Karya *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* menurut penulis sangat perlu disinggung dalam penulisan skripsi ini karena nama Willem Iskander di Mandailing sangat identik dengan nama bukunya. Ketika kita berbicara tentang Willem Iskander orang Mandailing pasti teringat dengan karya *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* nya. Karya ini juga sangat besar pengaruhnya bagi pendidikan dan kehidupan bermasyarakat di Mandailing.

Pemikiran Willem Iskandar

Pemikiran merupakan kegiatan atau perbuatan yang disimpulkan dan pemikiran ini tidak dapat diperhatikan dengan mata kasar yang melibatkan perlambangan, penggunaan dan manipulasi yang simbolik. Menurut Greene (2975:456) di dalam Tim O' Sullivan et al. (1996:43) menyatakan bahwa perkataan-perkataan yang digunakan sehari-hari meliputi berbagai kegiatan fikiran yang luas. Sebagai contoh pemikiran meliputi berkhayal kepada perumitan atau bertelingkah dengan perasaan sendiri atau orang lain sehingga membuat keputusan.

Konsep pemikiran yang asas ialah otak berfikir, otak secara langsung bertindak balas dengan berusaha untuk mengenal pasti rangsangan luar yang telah bertindak balas dengan deria. Seterusnya, otak akan menukarkan rangsangan ke dalam bentuk konsep, membuat tafsiran dan bertindak balas berdasarkan pengalaman yang telah ada dalam ingatan atau simpanan memori. Pemikiran merupakan suatu proses membina ilmu dan kefahaman yang melibatkan aktiviti mental dan

manusia yang berupaya menyelesaikan masalah atau konflik dalam berbagai kemahiran berfikir. Pemikiran terbagi kepada 7 jenis yaitu asosiatif, berpandu, kritis, penaakulan, induktif, deduktif dan kreatif.

Dalam aktivitas pemikiran bidang yang berkaitan dengannya adalah kognitif komunikasi, tanggapan, pengingatan dan juga bahasa. Secara menyeluruh, pemikiran hanya dapat dimaksudkan melalui bahasa. Melalui teori relativitas bahwa (Whorf, 1956:52) di dalam Tim O; Sullivan et al. (1996:125) menyatakan bahwa bahasa berkepentingan dalam menentukan pemikiran. Pemikiran memiliki konsep asas yang menjadi turutan dalam aliran pemikiran yaitu terbagi kepada cabang-cabang tertentu. Antaranya ialah meneruskan, menghubungkan, pergerakan, seterusnya masalah dan pertanyaan. Di dalam cabang masalah dan pertanyaan mempunyai aturan asas yang menyatakan tentang mendahului, destinasi yang diketahui, serta kata kabur. Sebagai ringkasan, pemikiran ialah satu usaha oleh otak manusia untuk mencari maklumat dan mencapai keputusan yang paling wajar.

Pemikiran juga merujuk kepada proses membina ilmu dan kefahaman yang melibatkan aktiviti mental dalam otak manusia. Pemikiran juga adalah aktiviti yang dilakukan hampir setiap masa. Pemikiran terbagi kepada beberapa jenis. Antaranya adalah pemikiran kritis, pemikiran kreatif, pemikiran logik, pemikiran positif dan pemikiran negatif.

Azizi Yahaya (2005:209) mendefinisikan pemikiran kritis sebagai pemikiran reflektif yaitu berfikir secara mendalam dan membuat pertimbangan yang serius dalam sesuatu perkara. Jelasnya, individu ini dapat berfikir, secara tenang dan tidak tergesa-gesa dalam membuat pertimbangan dan mereka akan memikirkan segala keburukan dan kebaikan yang akan diterima sekiranya membuat sesuatu keputusan.

Syair Willem Iskandar

Sebagai seorang pendidik Willem ingin peserta didiknya dapat meneruskan semangat nasionalisme dan perjuangannya dalam dunia pendidikan, untuk itu ia menuliskan isi pemikirannya di dalam beberapa syair berbahasa mandailing untuk di bagikan kepada peserta didik di setiap kelas agar dapat memaknai makna yang terkandung dalam setiap syair yang ia tuliskan. Berikut beberapa syair Willem Iskandar:

1). Pesan Ayah Kepada Anak yang Pergi Kesekolah

Duhai anak tunasku! Berangkatlah nak untuk berguru kesekolah, Janganlah kamu bermalas-

malasan, Yang rajinlah nak menuntut ilmu, Makan dan pakaian, Akan kucari sekuat tenaga, Aku tidak akan kikir, Memberikannya padamu Apa bila aku pergi menjala (mejaring ikan), Kudapatkan dua ekor ikan, Akan kujual satu, Untuk bekal hidupmu, Kalau ada uang dari penjualan kopi, Yang kudapatkan dengan ibumu, Sebagian akan kusimpan, Dan sebagiannya untuk dirimu. Begitulah anak ku sayang, Harapanku besar kamu berilmu, Jika esok aku sudah tua, Aku ingin kelak nanti kamu menjadi tumpuan hidupku.

Dari sajak itu terlihat seorang ayah yang menasehati anaknya agar sungguh-sungguh untuk menuntut ilmu di sekolah. Selain itu, orang tua bukan hanya bertanggung jawab untuk menasehati anaknya saja melainkan bertanggung-jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar si anak berupa makanan dan pakaian untuk menunjang pendidikan si anak dalam bersekolah. Untuk memenuhi tanggung-jawabnya sebagai orang tua yang mendukung anaknya dalam bersekolah, orang tua harus pandai membagi penghasilannya untuk keperluan si anak. Apalagi orang tuanya hanya sebagai seorang petani kecil. Orang tua berusaha keras untuk memenuhi tanggung jawabnya itu karena setiap orang tua selalu mendambakan anaknya menjadi orang yang berhasil. Dengan demikian di saat umurnya sudah tua, si anak bisa menjadi tumpuan hidupnya.

2). Sedih Kalau Tidak Tahu

Sedih jika tidak tahu oleh sebab itu jangan malu bertanya kepada orang yang mengetahui agar kita tidak malu di hadapan orang besar. Kadang-kadang dia seorang yang dihormati orang, tetapi karena tidak mengetahui cara melakukannya, akhirnya ditertawakan orang.

Dalam cerita dikisahkan seorang raja yang pergi mengunjungi rumah seorang Asisten Residen Belanda. Sewaktu dia bertamu, di rumah itu sedang ada beberapa orang kulit putih yang sedang berbincang-bincang dengan Asisten Residen. Seperti kebiasaan orang Belanda untuk menyambut tamunya, tamunya dihidangkan segelas teh panas sementara sang raja belum pernah mendapatkan suguhan seperti itu, sehingga dia pun bingung memikirkan bagaimana caranya meminum teh panas tersebut. Dalam keadaan bingung dan malu untuk bertanya, maka teh itu cepat-cepat dia minum. Melihat teh panas secepat itu minum, lalu sang pelayan pun mengisi kembali gelasannya karena si pelayan mengira sang raja sangat kehausan. Sang raja yang melihat betapa cepatnya sang pelayan mengisi kembali gelasannya, segera juga dia meminum suguhan ke dua tersebut, karena mengira memang begitulah aturan meminumnya. Kejadian itu berlangsung terus sampai tujuh gelas teh

panas habis diteguk sang raja, dan akhirnya sang raja mohon ampun agar jangan lagi dia dihukum dengan meminum teh panas. Suguhan teh panas untuk tamu adalah tradisi orang Belanda.

Kesimpulan dari cerita di atas adalah Willem Iskander mengajak para pembacanya untuk tidak malu bertanya jika memang kita tidak tahu. Pendidikan dan pelajaran bisa didapatkan dimana saja bukan hanya di sekolah.

3). Sekolah Di sana sebuah rumah, Memiliki bangku dan meja-meja, Di situ kita duduk, Untuk menuntut ilmu.

Segegap anak yang baik budi, Hatinya senang di rumah itu, Sebab dia sudah tahu, Di situ kita mendapatkan ilmu. Siapa yang mencintai, Rumah sekolah itu, Dia yang lebih terhormat, Dari pada sutan pencaci itu. Siapa yang bersekolah, Dia akan mendapat ilmu, Dia bisa baca berhitung, dan pasti pandai bertutur kata. Siapa yang tidak bersekolah, Dialah orang yang bodoh, yang hanya tahu negerinya saja, Ibarat katak dalam tempurung.

Kesimpulannya untuk mengingatkan anak-anak rajin bersekolah agar dia menjadi orang yang pintar, sopan dan santun. Bagi orang yang tidak bersekolah dia adalah orang yang bodoh, orang yang hanya akan tahu tentang daerahnya sendiri. Dalam sajaknya berjudul Sekolah ini Willem mengajak semua orang untuk bersekolah dan mencintai ilmu agar menjadi orang yang pintar, sopan dan berwawasan luas. Bisa mengetahui tentang daerah luar. Prosa pendidikan karya Willem Iskander ini menjadi kepeloporannya yang lain dalam pendidikan di Mandailing, karena sampai saat ini hasil-hasil prosa di atas seakan-akan menjadi budaya bagi orang tua-orang tua di Mandailing. Mereka berpendapatilmulah yang paling baik ditinggalkan bagi seorang anak daripada harta benda. Mereka rela menjual harta warisan demi menyekolahkan anaknya. Selain bertema pendidikan prosanya juga mengandung rasa Nasionalisme yang kelak akan digunakan para pejuang kemerdekaan sebagai pembangkit semangat perjuangan di Mandailing.

4). Mandailing

O Mandailing Raya! Tanah tumpah darahku, Yang diapit guung yang tinggi, O pemilik sawah yang luas! Jika kau tabur sebakul benih, Kau peroleh enam puluh bakul kembali, Kaulah yang selalu menjual padi Tanahmu sungguh subur, Tetapi kamu masih saja lengah, Meskipun kau mudah menumbuhkan tanaman, Orang tak datang berdagang padamu. Apakah gerangan! Penyebabnya? Katakanlah ku mendengarkan! Biar jelas apa yang terjadi! Ada orang luar, Yang berdiam di panyabungon, Cepat dia keluar, Karena perutnya

sudah buncit! Bukan itu saja, Penyebab dagangan tidak laku, tapi masih ada, Tor pangaloat tidak dapat dilalui pedati.

Kesimpulan dari prosa di atas adalah mengapa para petani masih saja miskin padahal tanah mereka sungguh subur. Penyebabnya tidak lain adalah adanya orang luar (kaum penjajah) di Mandailing. Jika para petani ingin maju maka kaum penjajah harus keluar dari sana dan kurangnya transportasi juga menyebabkan perdagangan para petani tidak berjalan lancar. Inti dari pemikiran Willem Iskander yang terkandung di dalam Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk ialah sebagai berikut:

- 1) Dorongan semangat belajar dan menghargai pendidikan
- 2) Pembinaan generasi muda
- 3) Menabung dan bekerja keras untuk kebahagiaan masa depan
- 4) Cinta Tanah Air dan semangat kebangsaan
- 5) Tuhan yang maha kuasa
- 6) Kesadaran akan kasih sayang Tuhan kepada manusia
- 7) Sikap mensyukuri rahmat Tuhan
- 8) Akibat negatif dari watak yang suka dipuji dan disanjung
- 9) Akibat negatif dari watak yang tidak bisa menyimpan rahasia
- 10) Pembinaan sikap yang realistis serta mensyukuri apa yang ada
- 11) Dampak negatif dari sikap yang selalu bernostalgia terhadap kejayaan di masa lalu yang telah runtuh tanpa berusaha untuk meraih masa depan yang lebih baik
- 12) Kewaspadaan terhadap kehadiran orang asing yang hanya mengeruk kekayaan Tanah Air kita untuk kepentingannya sendiri
- 13) Keakraban dan rasa setia kawan dalam bersaudara
- 14) Akibat buruk yang pasti diterima orang yang berbuat jahat kepada orang lain yang tidak bersalah
- 15) Keunggulan ilmu yang dapat mengatasi ketakhyulan dan keunggulan kreativitas seorang pelopor
- 16) Sifat kesatria
- 17) Dampak negatif dari kurangnya pengalaman dan pengetahuan
- 18) Keberanian menghadapi maut dan lain sebagainya.

Pada tahun 1868 Willem Iskander duduk dalam komisi penerjemahan dan dia melibatkan anak muridnya untuk mengambil bagian dalam berbagai proyek penulisan itu. Para murid atau murid dari

muridnya kelak banyak yang menulis karya sendiri atau menerjemahkan karya orang lain.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Medan, Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang pembentukan karakter melalui puisi yang ditulis dalam karya tokoh lokal, Willem Iskandar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif kualitatif deskriptif karena menggambarkan secara lengkap dan mendalam tentang realitas social dan berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga menggambarkan karakter, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.

Dilihat dari aspek yang diteliti, penelitian ini menggunakan tipe penelitian studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk mengumpulkan data, mengambil makna, mendapatkan pemahaman atas kasus tersebut (Sukmadinata & Nana, 2013: 23). Dengan demikian pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode studi kasus adalah menggali sebanyak mungkin informasi dan sedalam lalu mendeskripsikannya dalam bentuk naratif sehingga dapat memberikan gambaran utuh tentang fenomena yang terjadi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan watak tidak hanya dapat dibentuk dari pelajaran agama saja tetapi juga dapat dilihat dari aspek ketokohan, tokoh-tokoh local terumata. Nilai yang dapat diambil dari karakter dapat dilihat dari tulisan-tulisan yang sengaja dibuat untuk diinternalisasikan kepada siswa dengan meletakkan nilai pemikiran karakter dalam materi pembelajaran. Nilai-nilai ini kemudian dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat, terutama para siswa sekarang sadar akan pentingnya sekolah, perjuangan orang tua, bagaimana menjalani hidup yang baik, bersemangat untuk mencari ilmu, memiliki semangat nasionalisme yang baik. Dan keilahian.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Kochhar, S.K. (2008). *Pembelajaran Sejarah: Teaching History*. Diterjemahkan oleh Purwanta dan Yovita Hardiwati. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat (Edisi Paripurna)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

- Parinduri Muhammad Bahksan, *Kamus Bahasa Mandailing*, Medan:Anggora
- Sagala, Syaiful. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Simbolon Tahi Parakitri, *Menjadi Indonesia*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 1995.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____, *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* terbitan ke-4, Jakarta: Puisi Indonesia,1987
- Wasino. 2005. *Sejarah Lokal dan Pengajaran Sejarah Di Sekolah*. Dalam Jurnal Paramita. Vol. 15 No. 1 Juni 2005
- Windy A, Floriberta Aning S, dkk. 100 *Tokoh Yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah Indonesia di Abad 20*, Yogyakarta: Narasi,2005.
- Widja, I Gde. (1989). *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.